

ISBN : 979 - 26 - 0267 - 4



PROSIDING

SIMPOSIUM NASIONAL ASOSIASI STUDI JEPANG INDONESIA 2013

“Tinjauan Multi-disipliner Terhadap Fenomena *Muen Shakai*
Pada Masyarakat Jepang Dewasa Ini”



BEKERJASAMA DENGAN :



Kamis, 28 November 2013
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Dian Nuswantoro
Semarang

KATA PENGANTAR**Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dian Nuswantoro**

Ilmu sosial pada hakikatnya ingin memahami fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat untuk merumuskan penyebabnya dan mencari solusi yang dapat digagas dan diaplikasikan. Ini adalah takdir dari ilmu sosial di mana ia mengkaji manusia sebagai sesuatu yang hidup.

Apa yang dilakukan oleh Asosiasi Studi Jepang di Indonesia (ASJI) kali ini dalam simposium nasional dengan tajuk *Tinjauan Multi Disipliner Terhadap Fenomena Muen Shakai Pada Masyarakat Jepang Dewasa* Ini tidak lain adalah implementasi hal tersebut di atas. Seperti halnya para peneliti yang menjadikan manusia hidup sebagai objek penelitiannya, para peneliti yang tergabung dalam ASJI berupaya memahami fenomena tersebut dengan perspektif interdisipliner.

Fenomena Muen Shakai yang terjadi di Jepang, yaitu fenomena keterpencilan sosial di mana seorang manusia merasa terpisahkan dan terputuskan hubungan sosialnya dari kelompoknya, baik itu secara sistemis ataupun tidak adalah sebuah fenomena yang patut mendapat perhatian dari kita semua. Tidak dapat dipungkiri bahwa fenomena ini pun kelak suatu saat dapat terjadi di Indonesia. Oleh karena itu, pandangan-pandangan ilmiah dan prediksi-prediksi sosial sangat dibutuhkan dalam kondisi ini.

Kami berharap apa yang telah dilakukan ASJI pada kali ini dapat memberikan kontribusi bukan hanya pada ilmu pengetahuan tetapi pada masyarakat sepenuhnya.

Oleh karena itu, saya menyambut baik dan mendukung diterbitkannya prosiding simposium nasional ASJI ini dengan harapan dapat membantu penyebarluasan ilmu yang bermanfaat ini.

Semarang, 28 November 2013

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Dian Nuswantoro

Achmad Basari, S.S., M.Pd

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDULi

KATA PENGANTAR DEKAN FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS
DIAN NUSWANTORO II

DAFTAR ISI III

MAKNA IDIOM *HANA* DALAM PERSPEKTIF BUDAYA ORANG JEPANG
(*RINDANG NURTANTIO SWASONO & AKHMAD SAIFUDIN*)..... 1

MUEN SHAKAI DAN REINTERPRETASI KONSEP KONFUSIANISME *KEI* (敬):
TELAAH ATAS *RONGO WO YOMU* KARYA KAJI NOBUYUKI (ANDY
BANGKIT SETIAWAN) 16

MEMBACA KEBERJARAN: MENANGKAP FENOMENA *MUEN SHAKAI*
DALAM NOVEL *HITORI BIYORI* (2007) MELALUI PENDEKATAN
NARATOLOGI (*DEWI ANGGRAENI*)..... 28

PROGRAM INTERNASIONALISASI PENDIDIKAN TINGGI JEPANG DALAM
PERSPEKTIF AKADEMISI INDONESIA ALUMNI JEPANG (*EDY HARIYADI*)47

KARAYUKI-SAN: REPRESENTASI PEREMPUAN JEPANG MELALUI
JARINGAN TRANSNASIONAL DIASPORA JEPANG DI HINDIA-BELANDA
(1887-1930)(*ENDAH H. WULANDARI*) 69

ANALISIS METAFORA BAHASA JEPANG: UPAYA MENGGALI JATI DIRI
MUEN SHAKAI BANGSA JEPANG (*ESTHER HESLINE PALANDI*)..... 92

PENGARUH KEMATIAN PADA TOKOH-TOKOH CERITA PENDEK
SHIRAKAWA YO FUNE DAN *ARUTAIKEN* KARYA BANANA YOSHIMOTO
(*FAIRUZ*)..... 107

ANALISIS SEMIOTIK TERHADAP MAKNA KATA “*MUEN SHAKAI*”
(*HIMAWAN PRATAMA*) 130

TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA PADA NOVEL *GROTESQUE* KARYA
NATSUO KIRINO (*LINDA UNSRIANA*)..... 148

PENYAMPAIAN ALASAN PENOLAKAN SEBAGAI SALAH SATU
KESANTUNAN BERPRILAKU: PENELITIAN PENDAHULUAN TERHADAP
PEMBELAJAR BAHASA JEPANG DAN PENUTUR ASLI (*LISDA NURJALEKA*)
..... 164

KONFLIK JEPANG-CHINA ATAS KEPULAUAN SENKAKU DI MEDIA-
MASSA JEPANG (STUDI KASUS PEMBERITAAN SURAT KABAR JEPANG
TENTANG NASIONALISASI KEPULAUAN SENKAKU) (*NAJIH IMTIHANI &
YANAI MARIKO*)..... 179

FENOMENA MENINGKATNYA LANSIA YANG HIDUP SENDIRI DI JEPANG SEBAGAI SALAH SATU GEJALA MUEN SHAKAI (<i>NUR ROCHMA AMALIAH</i>)	194
FENOMENA <i>MUEN SHAKAI</i> DITINJAU DARI PENINGKATAN <i>KODOKUSHI</i> DI KALANGAN LANSIA DI JEPANG (<i>PUTRI ELSY</i>)	217
KETIADAAN <i>MUENSHI</i> PADA LANSIA DALAM NOVEL <i>KIFUJIN A NO SOSEI</i> DAN <i>MIINANO KOUSHIN</i> KARYA OGAWA YOKO (<i>RIMA DEVI</i>)	237
PERUBAHAN SISTEM KERJA DAN KEKELUARGAAN (<i>ROBERTO MASAMI PRABOWO</i>).....	256
UPACARA 慰霊祭 DI TPU PETAMBURAN JAKARTA SEBAGAI EKSPRESI KEAGAMAAN ORANG JEPANG (<i>SANDRA HERLINA</i>).....	273
MENGUNGKAP NARASI SEJARAH YANG DISANGKAL PENCERITAAN SEJARAH DALAM <i>MT TO MORI NO FUSHIGI NO MONOGATARINOVEL</i> KARYA OE KENZABURO (<i>SHOBICHATUL AMINAH</i>)	287
PENGELOLAAN DAERAH ALIRAN SUNGAI TERPADU BERORIENTASI ALAM (<i>TA-SHIZEN KAWA-ZUKURI</i>) DI JEPANG (<i>NATURE BASED INTEGRATED RIVER BASIN GOVERNANCE (TASHIZEN KAWAZUKURI) IN JAPAN</i>) (<i>SUSY AISYAH NATALIWATI</i>).....	301
GAMBARAN <i>ON, GIRI</i> YANG TERCERMIN DALAM CERITA <i>47 RONIN</i> (<i>WISNU WARDANI</i>)	318
JAPANESE CULTURE AND <i>MUEN SHAKAI</i> (DISCONNECTED SOCIETY) PHENOMENON IN JAPANESE SOCIETY (<i>YUSUKE SHINDO</i>)	343
NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA KULIAH <i>DOKKAI CHUKYU KOHAN</i> DI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG (<i>YUYUN ROSLIYAH</i>)	355
無縁ビジネスによる現代日本人の縁 (<i>甲田菜津美</i>)	373
MODERNISASI DAN <i>DISCONNECTED SOCIETY</i> KAJIAN SINGKAT TENTANG MASALAH SOSIAL BANGSA JEPANG DEWASA INI (<i>ANTONIUS R. PUJO PURNOMO</i>):	388

**MAKNA IDIOM HANA
DALAM PERSPEKTIF BUDAYA ORANG JEPANG**

Rindang Nurtantio Swasono, Akhmad Saifudin

Universitas Dian Nuswantoro

Abstract

This study discusses the meaning of the Metaphor contained in the Japanese language idioms. With qualitative research paradigm and the use of metaphor analysis “Knowless and Moon” (2006), this research examines ten idioms from the data source titled Japanese 101 Idioms. The idioms contain the element of Hana ‘flower’. The aims of this study are to describe the relationship between the literal meaning and the meaning of metaphor and to describe the cultural perspective of Japanese people on flowers. It can be concluded that Japanese consider flower as a symbol of perfection, beauty and goodness.

Keywords: metaphor, idiom, meaning, cultural perspective, hana.

Pendahuluan

Kebudayaan muncul karena kebutuhan manusia. Ketika manusia bahasa agar interaksi mereka dapat berjalan lancar dan memenuhi kebutuhan mereka. Dengan demikian, bahasa merupakan bagian dari kebudayaan manusia ataupun bangsa yang diciptakan untuk tujuan komunikasi dan mengungkapkan perasaan manusia.

Melalui bahasa orang mengungkapkan perasaan, keinginan, penilaian, dan lain-lain. Bahasa digunakan sebagai alat utama untuk berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, manusia terkadang menggunakan bahasa dengan cara langsung dan adakalanya juga menggunakan cara tidak langsung. Variasi ini terjadi bergantung pada situasi tertentu. Ada kalanya karena pertimbangan kesopanan, situasi, keindahan ataupun karena kebutuhan tertentu, manusia dapat berkreasi dengan bahasanya. Melalui pengalaman, interpretasi, dan imajinasi, manusia dapat menciptakan makna baru ataupun makna lain dari suatu istilah tertentu yang sebenarnya sudah mempunyai makna sendiri.

Variasi bentuk, pemakaian, dan makna yang terdapat dalam sebuah bahasa seringkali menimbulkan masalah dalam hal pemaknaan. Dalam berinteraksi, terkadang timbul kesalahpahaman sebagai akibat dari pemahaman yang salah. Namun begitu, variasi-variasi yang terdapat dalam bahasa inilah yang menarik untuk dikaji. Salah satu fenomena yang menarik dalam bahasa yang terkait dengan pemakaian bahasa adalah pemakaian metafora dalam bahasa. Metafora adalah pemakaian bahasa perlambang, atau menurut Classe adalah pengalihan citra, makna, atau kualitas sebuah ungkapan kepada suatu ungkapan lain (2000:941). Pengalihan tersebut dilakukan dengan cara merujuk suatu konsep kepada suatu konsep yang lain untuk mengisyaratkan kesamaan, analogi, atau hubungan kedua konsep tersebut. Sebagai contoh adalah “Ibuku matahariku” dalam ungkapan ini berbagai citra yang ada dalam matahari, seperti sumber energi, sumber penerang, sumber kehangatan, dipindahkan kepada citra seorang ibu.

Penggunaan metafora selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya bahasa, metafora juga menjadi alat komunikasi. Keberadaannya tidak hanya terbatas dalam sebuah karya sastra, ia ada di mana-mana, di surat kabar, televisi, iklan, dan sebagainya. Lakoff dan Johnson mengatakan bahwa “*metaphors are pervasive in our ordinary everyday way of thinking, speaking, and acting*” (1980). Penggunaan metafora bukan hanya untuk memperindah bahasa, ia juga dapat digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu tergantung pada situasi. Menurut Aristoteles, metafora merupakan sarana berpikir yang sangat efektif untuk memahami konsep abstrak (dalam ml.scribd.com/doc/132846767).

Penelitian ini membahas metafora yang terdapat dalam idiom bahasa Jepang. Idiom adalah istilah atau frasa yang dibentuk dari satu atau lebih kata yang membentuk makna baru yang berbeda dengan makna kata pembentuknya masing-masing. Walaupun tampaknya membentuk makna baru, sebenarnya terdapat kaitan makna di antara kata yang tertulis/terucap dan makna yang dimaksudkan. Contoh idiom adalah “kaki meja” yang bermakna bagian bawah meja yang berfungsi sebagai penyangga bagian atas meja. Kata “kaki” sebenarnya bukan *milik* meja. Kaki dipunyai oleh makhluk hidup, seperti manusia dan binatang. Ia berfungsi sebagai penyangga tubuh manusia atau binatang dan letaknya berada di bawah. Kesamaan fungsi dan lokasi yang ada di dalam kata kaki inilah yang membuat “kaki meja” dapat dipahami maknanya. Makna *kaki* yang terdapat dalam kaki manusia atau binatang *dialihkan* ke dalam bagian bawah penyangga meja.

‘Pengalihan’ makna seperti yang dicontohkan di atas adalah permasalahan budaya. Orang tidak akan dapat memahami pengalihan makna tersebut tanpa memahami budayanya. Bayangkan jika ada suatu masyarakat yang tidak mengenal meja atau tidak mengenal meja seperti bentuk yang kita kenal. Misalnya meja yang dikenal dalam masyarakat tersebut berbentuk kubus yang tidak memiliki penyangga, tentu saja dengan fakta demikian istilah “kaki meja” menjadi tidak dikenal. Proses ‘pengalihan’ di sini akan melibatkan kemampuan berpikir, imajinasi, kepekaan rasa, pengalaman, dan lain-lain. Hal-hal seperti inilah yang menjadikan penelitian tentang idiom menarik untuk dikaji.

Penelitian ini mengambil sumber data dari kamus kumpulan idiom bahasa Jepang yang berjudul *101 Japanese Idioms* karya Michael L. Maynard dan Senko K. Maynard. Data yang dikaji adalah idiom yang mengandung metafora *hana* ‘bunga’. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan bagaimana orang Jepang mengalihkan makna *hana* ke dalam makna kata yang lain guna melihat bagaimana perspektif budaya orang Jepang terhadap makna *hana*.

Idiom dan Metafora

Idiom atau ungkapan selalu ada di dalam bahasa apapun. Kehadiran idiom dalam suatu bahasa tertentu seringkali mencerminkan budaya atau perspektif berpikir masyarakat pengguna bahasa tersebut. Istilah-istilah yang digunakan dalam idiom bahasa tertentu bersifat khas bergantung pada budayanya.

Menurut Chaer (2009:74), “Idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frasa, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat ‘diramalkan’ dari makna leksikal unsur-unsurnya, maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut.” Kemudian menurut Momiyama Y. idiom adalah makna dari gabungan dua kata atau lebih yang sudah ditetapkan, dan makna idiom yang dihasilkan tidak dapat dicerna dari makna leksikal maupun makna gramatikal gabungan kata pembentuk idiom (dalam Suryadimulya: pustaka.unpad.ac.id).

Noboru Oyanagi (2002:17) menyatakan bahwa idiom atau dalam bahasa Jepang disebut *Kanyouku* adalah:

「慣用句は二つ以上の単語が組み合わさって、全体である意味を表す。」
[Kanyōku wa futatsu ijō no tango ga kumiawasatte, zentai dearu imi wo arawasu.]`Idiom
adalah dua kata atau lebih yang setelah digabung memiliki arti tertentu`.

Dari beberapa konsep tentang idiom di atas dapat disimpulkan bahwa idiom
adalah satuan bahasa yang dapat berupa istilah, kata, frasa, dan lain-lain yang mempunyai
makna yang sudah tertentu berdasarkan kesepakatan masyarakat penggunanya.

Di dalam idiom, seringkali menggunakan bahasa figurasi atau metafora, yakni
membandingkan atau mengalihkan makna suatu kata/istilah tertentu ke dalam makna kata
yang lain. Secara etimologis, metafora berasal dari bahasa Yunani, yang merupakan
perpaduan antara *meta* ‘di atas’ dan *pherein* ‘memindahkan’. Dengan demikian, metafora
merupakan pengalihan citra, makna, atau kualitas sebuah ungkapan kepada suatu
ungkapan yang lain. (Classe, 2000:941)

Menurut Knowles dan Moon (2006:8) untuk menganalisis sebuah metafora
secara mendalam diperlukan tiga hal, yakni metafora (*vehicle*), makna (*meaning*) dan
hubungan (*connection*). Metafora atau juga dapat disebut *vehicle*, adalah kata, frasa, atau
istilah yang mempunyai makna lain; kemudian makna atau disebut juga dengan topik
adalah makna yang dirujuk oleh topik; dan hubungan adalah koneksi atau kemiripan di
antara keduanya. Mereka memberikan contoh singkat tentang analisis metafora seperti
berikut.

Context	: be prepared for a mountain of paperwork
metaphor/vehicle	: mountain
meaning/topic	: a large amount
connection/grounds	: ideas of size, being immovable and difficult to deal with

Hasil dan Pembahasan

Data 1

花に嵐

/Hana/ /ni/ /arashi/

/Bunga/ /dat./ / badai/

[badai menimpa bunga]

Makna: tertimpa bencana justru pada saat bahagia.

Identifikasi metafora

Di dalam sumber data diberikan contoh pemakaian idiom tersebut sebagai berikut.

A : 結婚して一週間で急にご主人が入院とはおきのどくねえ。

Kekkonshite issuukan de kyuu ni goshujin ga nyuuin to wa okinodoku nee.

Sungguh menyakitkan ya, baru menikah seminggu suaminya masuk rumah sakit.

B : 幸せいっぱいのところに残念ねえ。でもまあ、「花に嵐」というくらいだから、こういうことも運命で仕方がないわね。

Shiawase ippai no tokoro ni zannen nee. Demo maa, “hana ni arashi” to iu kuraidakara, kou iu kotomo unmei de shikata ga nai wa ne.

Iya, di saat penuh kebahagiaan. Tapi apa mau dikata, kira-kira seperti kata pepatah “hana ni arashi”.

Jika kita melihat contoh pemakaian di atas, maka tampak bahwa pemakaian frasa “*hana ni arashi*” digunakan pada situasi yang bertolak belakang. Secara leksikal, data tersebut terdiri dari tiga kata, yaitu /hana/ /ni/ dan /arashi/. /hana/ bermakna literal /bunga/, /ni/ adalah *postposisi dative* /pada/, dan /arashi/ bermakna /badai/. Apabila ketiga kata tersebut disusun berdasarkan makna dasarnya menjadi frasa atau kalimat, maka akan terbentuk makna yang tidak lazim. Dengan tidak lazimnya makna tersebut berarti frasa tersebut adalah idiom yang mengandung metafora.

Adapun analisis hubungan keterkaitan makna literal dan makna metafora dapat dijelaskan sebagai berikut.

- Konteks idiom *hana ni arashi* ‘badai menimpa bunga’
- Alat metafora yang terdapat dalam konteks tersebut adalah *hana* ‘bunga’ dan *arashi* ‘badai’
- Makna metafora: tertimpa bencana ketika dalam keadaan senang atau bahagia.
- Hubungan makna antara bunga dan keadaan senang atau bahagia: secara literal *hana* mempunyai makna bunga, yakni sesuatu yang mekar pada rumput atau tanaman. Secara umum, bunga yang mekar akan nampak indah dipandang mata, mempunyai bau yang harum, dan dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat seperti bahan madu dan obat. Keindahan dan keharuman bunga merupakan hasil dari sebuah proses yang cukup panjang. Untuk dapat mekar dengan sempurna

harus berasal dari tanaman yang sehat. Tanaman yang sehat adalah hasil dari kesuburan tanah, kesesuaian iklim dan cuaca. Kondisi ini tentu saja membutuhkan kerja dari manusia. Manusia memberi pupuk, mengolah tanah, menyirami, dan merawat tanaman agar menghasilkan bunga yang sempurna. Kondisi bunga yang sempurna akan membuat siapapun merasa senang dan bahagia dengan bentuk, harum, dan manfaat bunga. Namun, walaupun bentuk bunga secara fisik indah, sebenarnya bunga juga rentan tertimpa kerusakan. Dari semua bagian tumbuhan bungalah yang paling rentan kerusakan dan pendek umurnya jika dibandingkan dengan daun, ranting, apalagi batang dan akarnya. Inilah yang kaitan makna antara bunga dengan kebahagiaan.

- Hubungan makna antara badai dan bencana: badai adalah angin besar yang disertai hujan. Keberadaan badai akan menimbulkan banyak kerusakan, seperti tanaman, rumah, peternakan, dan lain-lain. Kedatangan badai juga seringkali tidak dapat diprediksikan kapan akan menimpa. Ia datang dengan tiba-tiba dan memporakporandakan segala sesuatu, termasuk sesuatu yang berharga bagi manusia, yang untuk memiliki sesuatu tersebut dibutuhkan usaha yang keras.
- Ketika bencana datang dengan tiba-tiba dan menghancurkan kebahagiaan seseorang, maka dapat difigurisasi dengan badai menimpa bunga.
- Perspektif budaya orang Jepang terhadap bunga dalam konteks *hana ni arashi* adalah bunga dipandang sebagai sesuatu yang ideal, indah, dan bermanfaat bagi manusia. Seperti pada faktanya orang Jepang secara umum menyukai bunga. Dalam kebudayaan mereka dikenal *hanami*, yakni kebiasaan masyarakat Jepang berkumpul dengan keluarga ataupun teman untuk menikmati mekarnya bunga Sakura.

Data 2

花よりだんご

/Hana/ / yori/ / dango/

/bunga/ /perbandingan/ /kue bola/

[Lebih baik kue bola dari pada bunga.]

Makna: lebih menyukai sesuatu yang praktis dari pada estetika.

Identifikasi metafora

Di dalam sumber data diberikan contoh pemakaian idiom tersebut sebagai berikut.

A : いやだわ。あきちゃんたらせっかくお花見に来たのに、食べてばかりいて。

Iya da wa. Aki-chan tara sekkaku 'ohanami' ni kita noni, tabete bakari ite.

Dasar Aki, yang dilakukan hanya makan saja, kalau datang ke *Ohanami*'kebiasaan orang Jepang menikmati mekarnya bunga Sakura di taman'.

B : 昭男、お前はやっぱり花より団子のタイプだな。

Akio, omae ha yappari hana yori dango no taipu da na.

Akio, bisa dikatakan kamu termasuk tipe orang yang *hana yori dango* ya.

Dalam contoh pemakaian di atas, maka tampak bahwa pemakaian istilah "hana yori dango" digunakan untuk menyebut orang yang lebih mengutamakan hal-hal yang praktis dari pada estetika atau keindahan. Secara leksikal, data tersebut terdiri dari tiga kata, yaitu /hana/ /yori/ dan /dango/. /hana/ bermakna literal /bunga/, /yori/ adalah *postposisi* perbandingan /dari pada/, dan /dango / bermakna /kue bola/. Apabila ketiga kata tersebut disusun berdasarkan makna dasarnya tanpa diberikan konteks, maka akan terbentuk makna biasa, yakni menunjukkan kesukaan seseorang pada kue bola dibandingkan dengan bunga.namun, ketika diberikan konteks, seperti dalam contoh pemakaian di atas, maka tentunya makna yang dimaksud berbeda dengan makna literalnya. Dengan demikian istilah hana yori dango merupakan metafora karena hana dan dango dalam konteks tersebut merepresentasikan makna yang lain.

Adapun analisis hubungan keterkaitan makna literal dan makna metafora dapat dijelaskan sebagai berikut.

- Konteks idiom *hana yori dango* 'lebih menyukai kue bola dari pada bunga'
- Alat metafora yang terdapat dalam konteks tersebut adalah *hana* 'bunga' dan *dango*'kue bola'
- Makna metafora: orang yang lebih menyukai sesuatu yang praktis dari pada estetika.
- Hubungan makna antara bunga dan estetika: secara literal *hana* mempunyai makna bunga, yakni sesuatu yang mekar pada rumput atau tanaman. Seperti pada analisis data 1, secara umum, bunga yang mekar akan nampak indah dipandang

mata dan mempunyai bau yang harum. Keindahan yang terdapat dalam bunga dapat dikatakan merefleksikan keindahan secara umum.

- Hubungan makna antara kue bola dan sifat praktis: kue bola adalah makanan berbentuk bulat dan mempunyai rasa yang manis dan enak. Biasanya sangat disukai oleh anak-anak. Kue bola bersifat enak jika dirasakan di mulut dan dapat mengenyangkan perut. Sehingga, bagi anak-anak ataupun orang yang lapar, akan lebih memilih makan dari pada “hanya” menikmati keindahan.
- Perspektif budaya orang Jepang terhadap bunga dalam konteks *hana yori dango* adalah bunga dipandang sebagai sesuatu yang ideal dan indah. Seperti pada faktanya orang Jepang secara umum menyukai bunga. Dalam kebudayaan mereka dikenal *Ohanami*, yakni kebiasaan masyarakat Jepang berkumpul dengan keluarga ataupun teman untuk menikmati mekarnya bunga Sakura. Namun jika diperhatikan pada aktifitas orang Jepang pada saat ini, mereka cenderung lebih mengutamakan “mengobrol”, makan, dan minum-minum dengan keluarga atau relasi mereka, dibandingkan dengan menikmati indahnya bunga Sakura.

Data 3

言わぬが花

/Iwanu/ /ga/ /hana/

/tidak bicara/ /nominatif/ /bunga/

[diam adalah bunga.]

Makna: lebih baik diam.

Identifikasi metafora

Di dalam sumber data diberikan contoh pemakaian idiom tersebut sebagai berikut.

A : 彼にはやっぱり秘密にしておこうと思うの。

Kare ni ha yappari himitsu ni shite okou to omou ne.

Aku pikir aku harus tetap menjaga rahasia ini pada dia ya.

B : そうね。『言わぬが花』ってことわざもあるしね。

Sou ne. “Iwanu ga hana”tte kotowaza mo aru shi ne.

Benar. Kan ada juga peribahasa “iwanu ga hana”

Dalam contoh pemakaian di atas, maka tampak bahwa pemakaian istilah “Iwanu ga hana” digunakan untuk menyebut istilah tentang sisi baik dari diam, terutama kaitannya dengan menjaga sebuah rahasia. Secara leksikal, data tersebut terdiri dari unsur, yaitu /iwanu/ /ga/ dan /hana/. /iwanu/ bermakna literal /tidak berbicara/ merupakan bentuk negasi dari *iu* ‘berbicara’, /ga / adalah *postposisi* berfungsi /nominatif/, dan /hana/ bermakna /bunga/. Apabila ketiga unsur tersebut disusun berdasarkan makna dasarnya, maka akan terbentuk makna yang tidak lazim, yakni tidak berbicara adalah bunga. Bunga dalam istilah ini merupakan metafora karena hana dalam konteks tersebut merepresentasikan makna yang lain.

Dari hasil identifikasi makna dasar sebelumnya, diketahui bahwa kata /hana/ merupakan jenis kata benda.

Adapun analisis hubungan keterkaitan makna literal dan makna metafora dapat dijelaskan sebagai berikut.

- Konteks idiom *iwanu ga hana* ‘tidak berbicara adalah bunga’
- Alat metafora yang terdapat dalam konteks tersebut adalah *hana* ‘bunga’
- Makna metafora: lebih baik diam dari pada berbicara, diam adalah emas.
- Hubungan makna antara bunga dan kebaikan: secara literal *hana* mempunyai makna bunga, yakni sesuatu yang mekar pada rumput atau tanaman. Keindahan bentuk, keharuman, dan manfaat bunga membuat semua orang menyukai bunga. Bunga dapat dikatakan sebagai sesuatu standard keindahan dan kebaikan.
- Perspektif budaya orang Jepang terhadap bunga dalam konteks *iwanu ga hana* adalah bunga dipandang sebagai sesuatu yang ideal dan baik. Orang Jepang terkenal dengan kecintaannya dengan bunga, kehidupan mereka dekat dengan bunga. Konsep mereka tentang bunga semuanya positif sehingga bagi mereka bunga adalah sebuah standard tentang kebaikan.

Data 4

さくら

/sakura/

Bunga Sakura

[Bunga Sakura.]

Makna: Sekongkol, kaki tangan, orang bayaran.

Identifikasi metafora

Di dalam sumber data diberikan contoh pemakaian idiom tersebut sebagai berikut.

A : 何がそんなにおかしいのかしら。あの人さっきからずっと笑ってるわ。

Nani ga sonna ni okashii no kashira. Ano hito sakki kara zutto waratteru wa.

Apanya yang lucu ya. Orang itu dari tadi tertawa terus.

B : さくらじゃないか。おかしくもない漫談に一人でゲラゲラ笑ってるんだから。

“Sakura”ja nai ka. Okashiku mo nai mandan ni hitori de gera-gera waratterun da kara.

Bukankah itu namanya Sakura. Tertawa sendiri terbahak-bahak pada lawakan yang tidak lucu.

Dalam contoh pemakaian di atas, maka tampak bahwa pemakaian istilah “*Sakura*” digunakan untuk menyebut orang yang dikondisikan untuk berbuat aktifitas tertentu agar pelaksanaan suatu acara kelihatan sukses. Secara leksikal, idiom tersebut hanya terdiri dari satu kata, yakni /sakura/ yang berasal dari sakura no hana ‘bunga Sakura’. Dalam konteks tersebut pemakaian istilah Sakura sangat janggal, karena benar-benar tidak sesuai dengan makna literalnya. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa Sakura dalam konteks tersebut merupakan metafora karena merepresentasikan makna yang lain.

Adapun analisis hubungan keterkaitan makna literal dan makna metafora dapat dijelaskan sebagai berikut.

- Konteks idiom *Sakura* ‘Sakura’
- Alat metafora yang terdapat dalam konteks tersebut adalah *sakura* ‘bunga Sakura’
- Makna metafora: sekongkol, kaki tangan, orang bayaran.
- Hubungan makna antara Sakura dan sekongkol: secara literal *Sakura* mempunyai makna nama bunga yang sangat terkenal di Jepang. Bunga Sakura dapat dikatakan dapat mewakili bangsa Jepang. Bahkan jika orang berkata bunga saja tanpa disertai nama bunganya, maka otomatis bunga yang dimaksud adalah bunga Sakura. Untuk melihat hubungan makna antara bunga Sakura dan sekongkol atau orang bayaran sungguh sulit. Bunga secara umum bagi orang Jepang merepresentasikan segala sesuatu tentang keindahan dan kebaikan, apalagi bunga Sakura, yang dapat dikatakan sebagai ratunya bunga di Jepang. Intinya adalah

mewakili sesuatu yang ideal dan positif. Sementara, sekongkol atau seseorang yang dibayar untuk tujuan tertentu cenderung bersifat negatif. Kaitan makna yang terdapat dalam kedua unsur ini ternyata tercipta dalam sejarah pementasan drama atau teater sejak zaman Edo. Pada masa itu untuk mendukung suksesnya pementasan, sejumlah orang dibayar untuk memberikan dukungan dan *applause*, dan mereka duduk bersama penonton yang lain, dengan tujuan agar pementasan drama tersebut memperoleh tanggapan yang positif dari masyarakat. Orang-orang inilah yang disebut *Sakura* (Maynard, 1991:21). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masih ada keterkaitan antara makna bunga Sakura dan orang-orang bayaran tersebut. Orang-orang tersebut dibayar agar pementasan drama tersebut tampak sukses dan indah dari sudut pandang seni. Tujuan kesuksesan dan keindahan inilah yang menjadikan makna bunga Sakura dialihkan ke sini.

- Perspektif budaya orang Jepang terhadap Sakura dalam konteks ini adalah bunga Sakura dipandang sebagai sesuatu yang ideal dan sebagai standard kesuksesan. Sehingga dalam menjalankan sesuatu apabila dipandang perlu akan menghadirkan *Sakura*, agar sesuatu yang dikerjakan tersebut tampak sukses.

Data 5

高嶺の花

/Takane/ /no/ /hana/

/puncak tinggi/ /genitif/ /bunga/

[bunga yang terletak di tempat yang tinggi.]

Makna: sesuatu yang di luar jangkauan untuk di raih, mustahil.

Identifikasi metafora

Di dalam sumber data diberikan contoh pemakaian idiom tersebut sebagai berikut.

A : 山本君ね、洋子さんに片思いなんだって。

Yamamoto-kun ne, Youko-san ni kataomoi nan datte.

Kamu tahu cerita tentang Yamamoto ya, katanya cintanya bertepuk sebelah tangan dengan Youko.

B : そりゃ。実らぬ恋だ、相手が洋子さんじゃ、高めの花だからなあ。

Sorya. Minoranu koi da, aite ga Youko-san ja, takame no hana dakara naa.

Yaah, itu namanya cinta yang tidak berbuah, kalau mencintai Youko sih di luar jangkauannya.

Dalam contoh pemakaian di atas, maka tampak bahwa pemakaian istilah “*takame no hana*” digunakan untuk menyebut istilah tentang sesuatu yang sangat sulit untuk dicapai atau diwujudkan. Secara leksikal, data tersebut terdiri dari unsur, yaitu /*takame*/ /*no*/ dan /*hana*/. /*takame*/ bermakna literal /puncak yang tinggi/, /*no*/ adalah *postposisi* berfungsi /genetif/, dan /*hana*/ bermakna /bunga/. Apabila ketiga unsur tersebut disusun berdasarkan makna dasarnya, maka akan terbentuk makna bunga yang terdapat di suatu tempat yang tinggi. Puncak atau tempat yang tinggi dan juga bunga dalam konteks tersebut merupakan metafora karena dalam frasa tersebut makna yang dimaksudkan tidak sesuai dengan makna literalnya.

Dari hasil identifikasi makna dasar sebelumnya, diketahui bahwa kata /*takame*/ dan /*hana*/ merupakan jenis kata benda.

Adapun analisis hubungan keterkaitan makna literal dan makna metafora dapat dijelaskan sebagai berikut.

- Konteks idiom: *takame no hana* ‘bunga yang terletak di puncak yang tinggi’
- Alat metafora yang terdapat dalam konteks tersebut adalah *takame* ‘puncak tinggi’ dan *hana* ‘bunga’
- Makna metafora: sesuatu yang ideal yang berada di luar jangkauan sehingga mustahil untuk dicapai.
- Hubungan makna antara *takame* ‘puncak tinggi’ dan kemustahilan: puncak menunjukkan makna lokasi yang tertinggi dari sesuatu, tambahan unsur tinggi menjadikan lokasi yang dimaksud menjadi sangat tinggi atau bahkan ‘terlalu’ tinggi, karena posisi puncak saja pasti sudah paling jauh jarak vertikalnya dari tanah, apalagi ditambahkan kata sifat tinggi yang tentunya menjadikannya semakin jauh dari bumi. Jarak yang terlalu jauh ini tentu saja menjadikannya terlalu sulit untuk dicapai, bahkan cenderung dapat dikatakan mustahil.
- Hubungan makna antara bunga dan sesuatu yang ideal: secara literal *hana* mempunyai makna bunga, yakni sesuatu yang mekar pada rumput atau tanaman. Dapat dikatakan bahwa semua orang menyukai bunga. Bunga adalah gambaran kesempurnaan dari hasil karya alam. Ia mempunyai wujud yang indah, aroma

yang wangi, warna-warni yang mempesona, dan juga mempunyai manfaat yang banyak bagi kehidupan.

- Perspektif budaya orang Jepang terhadap bunga dalam konteks ini adalah bunga dipandang sebagai sesuatu yang ideal, sempurna dan sebagai standard segala sesuatu tentang kebaikan. Dalam budaya lain, orang mengatakan bahwa sesuatu yang mustahil biasanya dilambangkan dengan sesuatu yang lokasinya jauh tinggi bahkan di luar bumi. Seperti dalam budaya Indonesia mengenal peribahasa bagaikan pundi merindukan bulan. Bulan di sini merupakan perlambang kemustahilan karena memang lokasinya yang terlalu jauh untuk dicapai. Namun, dalam istilah bulan tidak terdapat makna tentang kesempurnaan. Ia hanya menunjukkan sesuatu yang di luar jangkauan orang untuk meraihnya. Sementara dalam idiom *takame no hana*, orang Jepang menggambarkan sesuatu yang mustahil itu dikarenakan lokasinya yang sulit dijangkau sekaligus karena standard kualitas yang terlalu tinggi untuk diwujudkan.

Simpulan

Berdasarkan proses dan hasil analisis terhadap lima idiom yang mengandung unsur hana 'bunga' kita dapat melihat bahwa untuk melihat hubungan keterkaitan antara makna literal dan makna figuratif diperlukan pengetahuan yang mendalam tentang tidak hanya bahasa, namun justru lebih kepada pemahaman budaya Jepang. Budaya di sini termasuk di dalamnya adalah pandangan orang Jepang terhadap sesuatu, kebiasaan hidup mereka, adab, nilai-nilai moral, dan juga sejarah.

Dari kelima data yang dibahas dalam tulisan ini tampak bahwa semua metafora mempunyai hubungan keterkaitan dengan makna literalnya. Keterkaitan tersebut nampak jelas setelah dianalisis dengan menggunakan teori metafora. Adapun perspektif budaya orang Jepang terhadap *hana* 'bunga' adalah sebagai berikut.

- 1) Bunga dipandang sebagai lambang kebahagiaan, seperti pada data 1;
- 2) Bunga dipandang sebagai standard ideal tentang keindahan, seperti pada data 2;
- 3) Bunga dipandang sebagai standard norma kebaikan, seperti pada data 3;
- 4) Bunga dipandang sebagai standard kesuksesan, seperti pada data 4;
- 5) Bunga dipandang sebagai standard kesempurnaan yang ideal, seperti pada data 5.

Dari ke-lima hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa *hana* ‘bunga’ bagi orang Jepang mempunyai arti yang positif. Bunga selalu merepresentasikan segala sesuatu yang dicita-citakan orang Jepang tentang segala yang baik, indah, dan sempurna.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Classe, Oliver (Ed.). 2000. *Encyclopedia of Literary Translation into English. Vol.2*. London: Fitzroy Dearborn Publishers.
- Glucksberg, Sam. 2001. *Understanding Figurative Language: From Metaphors to Idioms*. New York: Oxford University Press.
- Heriyanti, Heriyanti. 2011. *Analisis Makna Kanyouku yang Menggunakan Kanji Ki dalam Novel Kitchen*. Skripsi. Jakarta: Binus.
- japanese.about.com/library/week/aa072901a.html. diakses 2 Oktober 2013.
- Knowles, Murray and Rosamund Moon, 2006. *Introducing Metaphor*. London and New York: Routledge.
- Lakoff, George and Mark Johnson. “Conceptual Metaphor in Everyday Language” dalam *The Journal of Philosophy, Vol.77, No.8: p.453-486*, <http://www.jstor.org/stable/2025464>, diakses 20 Pebruari 2011.
- Maynard, Michael. L., and Senko K. Maynard. 1994. *101 Japanese Idioms*. Lincolnwood: Passport Books.
- Oyanagi Noboru. 2002. *New Approach Intermediate Japanese, Basic*. Tokyo: Nihongo Kenkyusha.
- Pragglejaz Group. 2007. “MIP: A Method for identifying Metaphorically Used Words in Discourse” dalam *Metaphor and Symbol*, p.22. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Punther, David. 2007. *Metaphor*. New York: Routledge.
- Purnama, Widiyanti. 2013. *Analisis Makna Kanyouku dalam Bahasa Jepang yang Menggunakan Anggota Tubuh Mimi*. S1 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia.

Suryadimulya, A.S. 2009. pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads. Diakses 3 Oktober 2013.

Swasono, R.N..2013. *Metafora dalam Idiom Bahasa Jepang yang Mengandung Unsur 花 dan 猫*. Skripsi. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.